BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis Desa Tambangan

Desa Tambangan adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Daha Selatan kabupaten Hulu Sungai Selatan, dengan luas wilayah keseluruhan 2.774 H. Jarak antara Desa Tambangan dengan kecamatan kurang lebih 2,7 km. Desa Tambangan ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara : Desa Paramaian
- b. Sebelah Selatan : Desa Hibarau
- c. Sebelah Timur : Desa Pakapuran Kacil
- d. Sebelah Barat : Desa Baruh Jaya 1¹

2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan hasil pencatatan jiwa, jumlah penduduk Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 2017 berjumlah 5863 jiwa, dan jumlah Kepala Keluarga 1838 KK dengan rincian sebagai berikut:

¹ Hasil wawancara dengan Kepala Desa Bapak Said Usman, hari Senin, tanggal 15 April 2019

Tabel II Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Kelompok Umur (Berdasarkan Usia)	Jumlah Jiwa
1.	Usia 0-15 Tahun	1634 Jiwa
2.	Usia 15-65 Tahun	3978 Jiwa
3.	Usia 65 ke atas	251 Jiwa
Total Jumlah Jiwa		5863070 jiwa laki-laki dan 2793 jiwa perempuan)

Sumber: Monografi Desa Tambangan Tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan seluruhnya berjumlah 5863 jiwa yang terdiri dari 3070 jiwa laki-laki dan 2793 jiwa perempuan.

3. Mata Pencarian dan Jenis Pekerjaan

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencarian di desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan lebih jelasnya akan di rincikan sebagai berikut:

Tabel III Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1.	Wiraswasta/Pedagang	976
2.	Petani	280
3.	Buruh Tani	105
4.	Buruh Harian Lepas	290
5.	Honoror	25
6.	Pegawai Negeri Sipil	46
7.	Swasta	77
8.	Nelayan	56
9.	Buruh Nelayan	31
10.	Pensiun	15
11.	Tukang	10
12.	TNI	1
13.	Peternak	2
14.	Pelajar/Mahasiswa	758
15.	Mengurus rumah tangga	1257
16.	Tidak/Belum bekerja	1902

17.	Lainnya	32
Jumlah Jiwa		5863 Jiwa

Sumber: Dokumentasi Desa Tambangan Tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan yaitu penduduknya mayoritas bekerja sebagai wiraswasta/pedagang, kemudian buruh harian lepas, petani, dan yang menjadi TNI hanya 1 orang jiwa.

4. Keadaan Pendidikan

Keadaan pendidikan penduduk Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dirincikan sebagai berikut:

Tabel IV Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat SD/Sederajat	2549
2.	SLTP/Sederajat	640
3.	SLTA/Sederajat	382
4.	Akademi/D1-D3	38
5.	Sarjana	54
6.	Pascasarjana/ S2	3
7.	Tidak Tamat SD/Sederajat	927
8.	Tidak/Belum Sekolah	1270

Jumlah Jiwa	5863 Jiwa
--------------------	------------------

Sumber: Dokumentasi Desa Tambangan Tahun 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwasanya keadaan tingkat pendidikan penduduk Desa Tambangan Mayoritas penduduknya berpendidikan hanya sampai tamat SD dan hanya sedikit yang berpendidikan sampai S1 bahkan S2/S3.

5. Sarana Peribadatan dan Pendidikan

Sarana peribadatan yang terdapat di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan akan dirincikan sebagai berikut:

Tabel V Sarana Peribadatan

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Mesjid	1 buah
2.	Musholla	11 buah

Masjid dan Musholla selain digunakan untuk sholat juga digunakan untuk pengajian atau acara majelis Ta'lim yang diadakan di Desa Tambangan. Adapun sarana pendidikan yang terdapat di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan akan dirincikan sebagai berikut:²

Tabel VI Sarana Pendidikan

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
-----	-------------------	--------

² Hasil wawancara dengan Kepala Desa Bapak Said Usman, hari Senin tanggal 15 April 2019

1.	Gedung Sekolah Tk	3 buah
2.	Gedung Sekolah SD	4 buah
3.	Gedung Sekolah SMP	1 buah

B. Penyajian Data

Data-data yang disajikan berikut ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap para ustadz dan tokoh masyarakat untuk mengetahui bentuk-bentuk masalah tradisi perkawinan dan pandangan ulama terhadap masalah tradisi perkawinan di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

1. Bentuk-bentuk tradisi perkawinan di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan (Perspektif Pendidikan Aqidah).

a. Bentuk-bentuk tradisi perkawina di Desa Tambangan

1) Tradisi *Badudus*

Tradisi *badudus* merupakan upacara yang dilakukan pada masa peralihan antara masa remaja dengan masa dewasa merupakan ritual yang dilakukan untuk membersihkan jiwa dan raga. Calon pengantin yang akan memasuki jenjang perkawinan dinobatkan sebagai orang dewasa dan harus melalui upacara mandi pengantin atau (*badudus*). Selain itu upacara mandi pengantin juga merupakan sarana untuk

membentengi diri dari berbagai gangguan yang tidak diinginkan. Karena kalau tidak dipersiapkan penangkalnya, kemungkinan kedua mempelai yang akan melangsungkan pernikahan terserang penyakit, dan kehidupan rumah tangganya kelak akan digoyahkan oleh berbagai macam rintangan atau dapat digoyahkan keserasiannya setelah kawin nanti.

Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Masniah yaitu:

Tradisi *badudus* itu biasanya dilakukan sebelum acara perkawinan. Biasanya dilakukan pada sore atau malam hari dan dilaksanakan di dalam rumah atau di halaman rumah. Tempat untuk melakukan tradisi *badudus* biasanya dibatasi dengan kain kuning dan diberi hiasan bunga melati dan bunga kenanga.

Sebelum ritual *badudus* dilaksanakan, terlebih dahulu harus dilakukan beberapa persiapan peralatannya, yaitu sebagai berikut: pembuatan panggung balai dengan ukuran 4x4 meter dan menghadap ke arah matahari terbit, pemasangan tiang balai yang terdiri dari 4 buah tiang batang bambu, dan 1 tiang dari potongan bambu kuning, batang manisan (tebu).³

Tidak semua orang yang akan menikah harus menjalani upacara mandi. Konon yang harus menjalaninya ialah yang keturunannya secara turun temurun memang harus menjalaninya. Tradisi *badudus* bertujuan agar sang pengantin terhindar dari hal-hal negatif yang bisa mengganggu kelancaran pernikahan nanti. Selain itu, ritual mandi ini juga sebagai simbol bahwa sang calon pengantin telah menuju masa dewasanya. Proses tradisi *badudus* ini dilakukan beberapa hari sebelum

³ Hasil wawancara dengan Ibu Masniah (Istri dari Kepala Desa), hari Senin tanggal 22 April 2019

prosesi akad nikah berlangsung. Sebelum melakukan tradisi ini segala perlengkapan harus disiapkan seperti: tempat air, bunga-bunga, mayang pinang, daun tulak yang dicampur air, piduduk yang berisi beras, gula, kelapa, nasi kuning dan nasi lemak.

Dalam tradisi *badudus* masyarakat di Desa Tambangan ini untuk air siramannya diambil dari *ulak* atau pusaran air pada sungai besar. Sejak dahulu masyarakat Banjar percaya jika ada naga yang tinggal dipusaran air sungai besar tersebut, sehingga air *ulakan* dimaksudkan supaya jangan kena pengaruh buruk dari naga tersebut.

Proses tradisi badudus ini dimulai dengan cara memercikkan air bunga, air yasin, dan air doa yang dilakukan oleh sesepuh keluarga sambil dengan membacakan do'a memohon keselamatan, yang kemudian lanjut dimandikan secara bergantian oleh para sesepuh lainnya, namun jumlahnya harus ganjil 3, 5, atau 7. Setelah selesai sang pengantin dimandikan maka calon pengantin disisiri dan juga diminyaki. Setelah itu pengantin berputar sebanyak 7 kali putaran sebagai symbol 7 lapisan langit, melambangkan manusia harus berkaca atau intropeksi diri. Terakhir dibacakan surah Yasin, setelah itu pengantin mengempal sedikit ketan dan memakannya. Hal ini mempunyai makna agar kedua pengantin dijauhkan dari segala marabahaya dan selalu menjadi keluarga yang langgeng selamanya.

2) Tradisi *Piduduk*

Tradisi perkawinan adat Banjar di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan, dalam melakukan proses perkawinan perlu ada namanya *piduduk*. *Piduduk* merupakan sebuah tradisi yang berlangsung dalam sebuah acara perkawinan. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai tradisi *piduduk* maka peneliti akan menjelaskan dari data yang didapat dari hasil wawancara masyarakat desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan sebagai berikut, seperti yang disampaikan ibu Masniah:

Tradisi *piduduk* itu sudah jadi kebiasaan di masyarakat Tambangan. Tradisi *piduduk* itu nak ai biasanya berisi beras, kelapa, gula habang, uyah, banang dan jarum yang diandak dalam satu wadah. *Piduduk* ini biasanya diandak dipojok atas wadah pekalambuan pengantin. *Piduduk* ini kada hanya ada pada acara perkawinan nak ai tapi diacara lain ada jua kaya acara haulan dan selamatan rumah hanyar ada jua Namanya *piduduk*. Diterjemahkan oleh Penulis:

Tradisi *piduduk* itu sudah jadi tradisi di masyarakat Tambangan. Tradisi *piduduk* itu biasanya berisi beras, kelapa, gula merah, garam, benang dan jarum yang diletakkan dalam satu tempat. *Piduduk* ini biasanya diletakkan disudut atas tempat tidur pengantin. *Piduduk* tidak hanya ada pada acara perkawinan melainkan didalam acara haulan dan selamatan rumah baru juga ada yang namanya *piduduk*.

Pernyataan ibu Masniah ini menggambarkan bahwa tradisi ini merupakan suatu kebiasaan yang telah berkembang sejak dahulu, dan menjadi kebiasaan masyarakat di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan.

Sama halnya dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Husnah sebagai berikut:

Tradisi piduduk itu kaya beras, banang, gula habang, kelapa tuha yang belum dikupas kulit luarnya, sebarataan itu diandak dalam satu wadah. Biasanya dalam acara kawinan piduduk biasanya diandak dibawah pelaminan, di sisi lain jua diandak diwadah peguringan. Selain ngitu *piduduk* ini merupakan sebuah *sesaji*. Satiap ada acara pasti ada yang ngarannya *piduduk*. Tradisi piduduk ini merupakan tradisi turun temurun sehingga keturunannya jua melakukan hal yang sama. Diterjemahkan oleh Penulis:

Tradisi *piduduk* itu seperti beras, benang, gula merah atau gula aren, kelapa tua yang belum dikupas kulit luarnya, semua itu diletakkan dalam satu tempat. Biasanya dalam acara perkawinan *piduduk* biasanya diletakkan dibawah pelaminan, disisi lain juga diletakkan dibawah tempat tidur. Selain itu piduduk ini merupakan sebuah *sesaji*. Setiap ada acara pasti ada *piduduk*. Tradisi piduduk ini merupakan tradisi turun-temurun sehingga keturunannya juga melakukan hal yang sama.⁴

Piduduk merupakan salah satu tradisi masyarakat Banjar yang merupakan bagian penting dari perkawinan. Tradisi piduduk ini terus dilaksanakan karena masyarakat beranggapan apabila seseorang tidak melakukan tradisi tersebut maka acara perkawinannya akan mengalami mara bahaya dan dengan adanya tradisi piduduk itu masyarakat meyakini dalam perkawinan akan berjalan tentram dan tidak akan mengganggu acara perkawinan itu berlangsung.

a) Proses Tradisi *Piduduk*

Dalam proses *piduduk* itu nak ai, dapat kita konsepkan ginilah semua bahan yang kita kumpulkan tadi tu nah, kayak beras, nyiur, ada jua benang lawan jarum, telur, dan gula habang. Pertama-tama wadah kita siapkan tarus beras kita masukkan habis itu kelapa kita masukkan tu ditaruh ditengah-tengah yang lainnya tu nak ai, kayak gula habang lawan benang lawan jarum lawan telur itu

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Husnah (*Tetuha* di Desa Tambangan yang melakukan Tradisi Perkawinan), hari Senin tanggal 22 April 2019

seberataan itu ditaruh disampingnya mengelilingi nyiur tadi. *Piduduk* itu dalam acara perkawinan biasanya di andak diatas ranjang atau di bawah pelaminan.

Diterjemahkan oleh peneliti:

Dalam proses *piduduk* itu dapat kita konsepkan seperti ini semua bahan-bahan yang sudah dikumpulkan seperti beras, kelapa, benang, jarum, telur, dan gula merah. Pertama-tama menyiapkan tempat, setelah itu beras dimasukkan dalam tempat tersebut. Setelah itu, kelapa diletakkan ditengah-tengah setelah itu yang lainnya seperti gula, benang, jarum dan telur, semuanya itu diletakkan disampingnya disekeliling kelapa tersebut. Untuk pernikahan *piduduk* biasanya diletakkan di atas ranjang atau di bawah pelaminan.

Dalam proses tersebut maka terjadilah suatu proses dalam tradisi *piduduk* tersebut, kebiasaan itulah yang terjadi ketika proses tersebut telah berlangsung. Kebiasaan ini juga merupakan kebiasaan yang sudah berlaku turun temurun yang sudah berlaku di masyarakat. Kebiasaan yang dilakukan dalam proses tersebut itu merupakan segala sesuatu yang sudah berlangsung di tengah-tengah masyarakat.

b) Filosofi Bahan-Bahan Tradisi *Piduduk*

Mengenai filosofi isi *piduduk* yang dipaparkan oleh ibu masniah yaitu katanya orang-orang terdahulu seperti beras katanya dilambangkan otak manusia dan sebagai simbol rezeki, terus gula merah itu melambangkan seperti darah manusia dan kebahagiaan,

benang dan jarum melambangkan urat kita ini yang dimana urat itu ada bagiannya ada urat besar dan ada urat kecil dan itu melambangkan ikatan antara suami dan istri. Terus kelapa melambangkan seperti kepala manusia. Itu semua katanya menurut orang-orang terdahulu, itu diibaratkan pergantian diri seseorang jika melakukan tradisi *piduduk* tersebut.

Kelengkapan itulah yang terdapat dalam isi *piduduk* yang biasa dilakukan oleh orang-orang Banjar untuk disajikan makhluk-makhluk halus semua itulah merupakan sebuah hasil yang mana diberikan alam kepada manusia. Dan itulah simbolik masyarakat Banjar dalam melaksanakan tradisi *piduduk* tersebut.

Dalam masyarakat Tambangan sendiri khususnya perlu adanya *piduduk* bagi yang teguh memegang tradisi tersebut. Dimana didalam *piduduk* tersebut banyak sekali makna akan kehidupan dalam menjalani kehidupan yang sebenarnya yakni menjalani kehidupan berumah tangga.

b. Manfaat tradisi perkawinan di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan (Perspektif Pendidikan Aqidah)

Kebiasaan tradisi tersebut yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu, pengetahuan masyarakat tentang tradisi tersebut banyak yang tidak mengetahui proses tersebut, hanya saja sekedar meyakini saja bahwa tradisi tersebut dilakukan. Ini merupakan banyaknya pengetahuan

masyarakat yang hanya meyakini saja seperti dilakukan oleh orang-orang yang terdahulu tanpa mengetahui prosesnya. Ini dikarenakan pergeseran keberadaannya sesuai dengan perkembangan zaman. Pengetahuan akan proses tradisi tersebut yang dilakukan oleh masyarakat merupakan ajaran untuk saling menghargai sesama makhluk baik yang nampak maupun yang tidak nampak. Hal inilah yang menjadi keyakinan dan kebiasaan didalam masyarakat. Dalam melakukan tradisi-tradisi tersebut masyarakat yang meyakini dikatakan mayoritas. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh bapak Said Usman sebagai berikut:

Dalam acara kawinan ngitu biasanya ada tarus acara *badudus* dan *piduduk*, jika kadada maka akan terjadi sesuatu yang mengganggu acara kawinan ngitu entah terjadi kesurupan atau sebagainya kepada yang beisi hajat.

Diterjemahkan oleh Penulis:

Dalam acara perkawinan biasanya selalu ada tradisi *badudus* dan tradisi *piduduk*, jika tidak ada maka akan terjadi sesuatu yang mengganggu acara perkawinan tersebut entah terjadi keserupan atau sebagainya kepada sang punya hajatan.

Dengan keyakinan dan kebiasaan yang terjadi didalam masyarakat Desa Tambangan tersebut menimbulkan akan diantaranya seperti meminta berkah dan agar terhindar dari makhluk-makhluk yang tidak diinginkan. Meskipun dalam kenyataan sekarang meski banyak yang tidak menggunakan tradisi tersebut akan tetapi melakukan tradisi tersebut mempunyai kedudukan terbanyak karena masih banyak orang tua yang

tahu akan tradisi tersebut dan mempunyai keyakinan yang besar akan tradisi tersebut.

Sama halnya pernyataan yang disampaikan oleh ibu masniah sebagai berikut:

Malakukan tradisi perkawinan ngitu merupakan kebiasaan masyarakat disini misal melakukan tradisi *piduduk* yang kada pernah ditinggalkan karena apabila *piduduk* kadada pas acara kawinan, masyarakat meyakini akan adanya sesuatu yang bias mengganggu kelancaran acara hajatan itu.

Diterjemahkan oleh Penulis:

Melakukan tradisi perkawinan itu merupakan suatu kebiasaan masyarakat disini seperti melakukan tradisi *piduduk* yang tidak pernah ditinggalkan karena apabila *piduduk* tidak ada pada acara perkawinan, masyarakat meyakini akan adanya sesuatu yang bisa mengganggu kelancaran acara hajatan tersebut.

Jadi alasan inilah yang paling mendasar pada saat melakukan acara perkawinan tersebut akan mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan manusia itu sendiri. Jika niatan terhadap masyarakat Desa Tambangan tersebut seperti ini maka masalah ini akan bertentangan dengan akidah Islam

Proses inilah untuk mempersembahkan kepada makhluk halus yang dapat merusak akidah. Yang apabila dia meyakini akan tradisi tersebut yang sudah menjadi turun temurun untuk mendapatkan keberkahan dan menghindari dari mara bahaya dalam acara perkawinan tersebut. Kebiasaan itulah dengan meyakini sesuatu yang menyimpang sehingga menimbulkan suatu kesyirikan.

Masyarakat desa Tambangan meyakini dengan melakukan tradisi tersebut dapat terhindar dari mara bahaya kepada siapa saja khususnya kepada yang mempunyai acara perkawinan. Hal yang paling mendasar adalah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis atau secara lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan mengalami yang namanya kepunahan. Dimana pada umumnya bahwa melakukan tradisi ini merupakan suatu kebiasaan yang menjadi anggapan bahwa penilaian cara-cara yang ada merupakan cara yang paling benar.

Bila tradisi ini dilakukan dengan dasar rasa takut kepada makhluk halus terhadap gangguan atau bahaya yang akan menimpa karena tidak melaksanakan tradisi tersebut maka dalam hal ini ada dua hal yang perlu dikritisi. *Pertama*, rasa takut adalah ibadah hati, setiap ibadah tidak boleh dilakukan kepada selain Allah, karena ibadah adalah hak mutlak Allah semata. *Kedua*, keyakinan akan adanya makhluk yang mampu mendatangkan mara bahaya serta mendatangkan keberuntungan dan kesejahteraan maka keyakinan itu merupakan keyakinan syirik. Karena meyakini adanya kekuatan selain kekuatan Allah dalam hak rubbubiyah-Nya berupa hak mutlak Allah dalam memberi dan menahan suatu manfaat (kebaikan atau keberuntungan) maupun mudharat.

Oleh karena itu, melakukan tradisi perkawinan bertujuan agar berjalan dengan lancar dan kedua pengantin tidak diganggu oleh makhluk halus, sehingga tradisi ini berguna untuk menghindari dari hal-hal yang

tidak diinginkan. Karena sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan masyarakat desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan.

2. Pandangan Ulama terhadap masalah tradisi perkawinan di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan (Perspektif Pendidikan Aqidah).

Masyarakat desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan adalah masyarakat yang masih memegang teguh tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya yang apabila ditinggalkan akan mendatangkan mara bahaya.

Setiap perkawinan di Desa Tambangan harus disertai dengan tradisi *badudus* dan *piduduk*. Sebab tradisi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat disana yang harus dilaksanakan. Saat sebelum upacara perkawinan dilaksanakan kedua mempelai melakukan tradisi bedudus atau mandi pengantin untuk membersihkan diri. Secara tidak langsung tradisi tersebut mengajarkan kepada generasi muda supaya untuk menjaga kebersihan diri. Karena menjaga kebersihan diri merupakan suatu aturan atau perintah yang ada didalam syariat Islam. Aturan untuk menjaga kebersihan merupakan sesuatu yang disampaikan oleh Allah kepada para manusia. Sesungguhnya Allah itu menyukai kebersihan dan keindahan, karena semua itu adalah sebagian dari iman.

Adapun hasil dari wawancara penulis dengan beberapa tokoh agama (ulama) sekitar desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan, secara umum

mereka sepakat bahwa kepercayaan akan adanya makhluk halus yang dapat mengganggu apabila masyarakat disana tidak melakukan tradisi adalah kepercayaan yang mengarah kepada kemusyrikan dan bersifat kemubadziran.⁵ Akan tetapi apabila tradisi itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, silahkan melakukannya. Namun jika bertentangan dengan ajaran Islam, seperti tradisi yang mengarahkan kepada kesyirikan atau meminta pertolongan kepada selain Allah maka tradisi seperti itu hukumnya haram.

Dalam hal boleh atau tidaknya *badudus* dan *piduduk* dalam pandangan Islam secara eksplisit tidak ada dinyatakan dalam Alquran dan tentang hal tersebut. Namun tidak dapat dipungkri bahwasanya masyarakat Desa Tambangan yang mayoritasnya muslim, telah berpegang kepada tradisi yang bersifat kaku. Dan yang harus dipegang disini, apabila tradisi bertentangan dengan agama maka kita harus memenangkan agama. Menurut pandangan ulama disini, tradisi badudus dan piduduk itu tidak ada salahnya, asal tidak ada unsur kemusyrikan di dalamnya dan tidak melanggar syariat Islam. Selain itu, segala yang dilakukan dalam upacara tradisi tersebut diawali dan diakhiri dengan doa yang dipanjatkan hanya kepada Allah.

Menurut mereka pula, bahwa kepercayaan dan perilaku sebagian masyarakat yang meyakini tradisi tersebut tidak lepas dari kedangkalan pemahaman keagamaan pada tiap individu masyarakat itu sendiri, serta kuatnya

⁵ Hasil wawancara dengan Tokoh Agama, hari Selasa tanggal 23 April 2019

mereka dalam memegang teguh tradisi yang diwarisi secara turun-temurun, sehingga fenomena tersebut bukan lagi hal baru di lingkungan tersebut. Para ulama di sini menjelaskan, bahwa jika ditinjau dari aspek historis, fenomena tersebut sangatlah wajar, dikarenakan masyarakat Banjar pada umumnya, dan masyarakat desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan sebagian besar dahulunya adalah keturunan masyarakat yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme sebelum masuknya Hindu, Budha, Islam dan Kristen seperti sekarang ini. Jadi, menurut mereka pengaruh-pengaruh budaya dan kepercayaan nenek moyang bagi sebagian masyarakat yang beragama Islam khususnya masih terlihat kentara, meskipun beberapa unsurnya sudah diIslamisasikan lewat jalur tradisi juga.

Sehingga menurut mereka, kepercayaan-kepercayaan warisan nenek moyang tersebut bisa bertahan atau tergerus dengan sendirinya, tergantung para pelaku dan penganutnya itu sendiri, apakah seiring berkembangnya zaman, pesatnya ilmu pengetahuan, dan banyaknya lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mereka ikuti, pola pikir keberagamaan mereka akan berubah atau tidak, penganut itu sendirilah yang menentukan. Namun para ulama tidak berhenti sampai di situ saja dalam menyikapi berbagai fenomena keberagamaan tersebut, mereka juga berusaha berkomunikasi dengan masyarakat lewat jalur dakwah di berbagai majelis ta'lim, pengajian khusus dan umum di tengah masyarakat, guna memberikan pemahaman yang lurus tentang agama yang dipeluk masyarakatnya.

Menurut pernyataan ustadz Ahmad jika ditinjau dari sudut pandangan Aqidah maka tradisi yang bertentangan dengan syariat Islam harus di jauhi. Tetapi, sebahagian masyarakat Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan sudah melaksanakan tradisi tersebut secara turun-temurun yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Namun dari kilas sejarah besar kemungkinan tradisi ini sudah ada dari masa sebelum masuknya Islam, dan ketika masuknya Islam para ulama tidak menghapus atau melarang masyarakat dalam melestarikan tradisi ini, hal ini karena ulama melihat tidak ada yang melanggar ajaran-ajaran Islam selama niatnya hanya melestarikan tradisi, bukan meyakini sebuah tradisi menjadi penentu kehidupan dimasa akan datang dan lain sebagainya.

C. Analisis Data

Setelah data diolah dalam bentuk uraian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut yang pada akhirnya memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Untuk lebih terarahnya proses penganalisaan ini maka penulis susun berdasarkan perumusan masalah dari penyajian data yang dikemukakan sebelumnya. Adapun Analisa data yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk tradisi perkawinan di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan (Perspektif Pendidikan Aqidah)

Berdasarkan dari hasil wawancara sebagaimana data yang diuraikan pada penyajian data bentuk-bentuk masalah tradisi perkawinan di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan (Perspektif Pendidikan Aqidah) yaitu tradisi *badudus* dan tradisi *piduduk*.

a. Tradisi *Badudus*

Tradisi *badudus* merupakan upacara yang dilakukan pada masa peralihan antara masa remaja dengan masa dewasa merupakan ritual yang dilakukan untuk membersihkan jiwa dan raga. Calon pengantin yang akan memasuki jenjang perkawinan dinobatkan sebagai orang dewasa dan harus melalui upacara mandi pengantin atau (*badudus*).

Menurut penulis dari data yang sudah disajikan bahwa tradisi *badudus* bertujuan untuk membersihkan jiwa dan raga adalah sangat bagus untuk dilakukan karena kebersihan sebahagian dari iman dan Islam sangat mencintai yang namanya kebersihan terlepas dari yang namanya untuk menghindari dari mara bahaya makhluk halus.

b. Tradisi *Piduduk*

Tradisi *piduduk* itu seperti beras, benang, gula merah atau gula aren, kelapa tua yang belum dikupas kulit luarnya, semua itu diletakkan dalam satu tempat. Biasanya dalam acara perkawinan *piduduk* biasanya diletakkan dibawah pelaminan, disisi lain juga diletakkan dibawah tempat tidur. Selain itu *piduduk* ini merupakan sebuah *sesaji*. Setiap ada acara

pasti ada *piduduk*. Tradisi piduduk ini merupakan tradisi turun-temurun sehingga keturunannya juga melakukan hal yang sama. Tradisi piduduk ini bertujuan untuk menghindari diri dari mara bahaya dan gangguan makhluk halus.

Menurut analisis penulis dari penjelasan diatas, dilihat dari alasan dilaksanakannya tradisi *piduduk* ini, maka tradisi piduduk ini tidak boleh dilakukan karena mengarahkan kepada ke musyrikan. Tradisi ini tanpa sadar sudah diajarkan dan menjadi keyakinan sebahgaian masyarakat disini.

Oleh karena itu tradisi piduduk ini perlu adanya pembenahan. Dikaitkan dengan tolak bala maka Islam mengajarkan dengan sedekah untuk menolak bala tersebut. Salah satu menolak bala yakni dengan mendedekahkan piduduk itu kepada orang yang membutuhkan sehingga bermanfaat baginya.

2. Pandangan Ulama terhadap masalah tradisi perkawinan di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan (Perspektif Pendidikan Aqidah).

Sebagaimana data yang diuraikan pada penyajian data sebelumnya pandangan ulama terhadap masalah tradisi perkawinan di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan yaitu Kepercayaan adalah sebuah sugesti yang mempengaruhi seseorang, dan seseorang akan menjalani hidup sesuai dengan apa yang diyakininya. Orang yang secara turun-temurun mewarisi suatu kepercayaan akan terus hidup dengan kepercayaannya, hal ini juga yang

berlaku pada masyarakat di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan yang masih melaksanakan tradisi nenek moyang mereka.

Dan jika dilihat dari aspek psikologis, setiap manusia tak terkecuali yang mengaku tidak beragama sekalipun tetap secara fitrah ia akan merasa perlu bergantung kepada sesuatu yang diyakininya memiliki kekuatan absolut, supernatural, dan tidak dapat divisualisasikan dengan panca indera. Secara naluri manusia akan selalu merasa ada kekuatan maha dahsyat di luar dirinya yang bisa saja setiap saat mengancam dirinya, atau sebaliknya menolong dirinya dari marabahaya, sehingga ia perlu melakukan suatu pemasrahan diri berupa pendekatan, pemujaan, hingga penyembahan kepada sesuatu yang diyakininya sebagai tempat bergantung tersebut. Terlepas seseorang tersebut sudah menganut suatu agama atau tidak, sudah merasa bertuhan atau tidak, praktek-praktek pemujaan akan selalu perlu untuk diadakan, dengan berbagai motivasinya.

Sebagaimana pengakuan dari masyarakat bahwa mereka tetap mempercayai bahwa yang berhak disembah adalah Allah saja, namun juga mereka juga tetap mempertahankan keyakinan tradisi nenek moyang mereka dengan alasan berwasilah atau dengan istilah lain bersari'at yakni mengusahakan sebab, baik sebab untuk terhindarnya dari mara bahaya yang disebabkan oleh makhluk halus tersebut.⁶

⁶ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar; Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 427.

Adapun dari hasil wawancara penulis dengan beberapa tokoh agama secara umum mereka sepakat bahwa kepercayaan tradisi yang mana apabila tidak dilaksanakan akan mendatangkan mara bahaya adalah merupakan kepercayaan yang mengarah kepada kemusyrikan.

Menurut mereka pula fenomena itu bukan lagi hal baru dilingkungan Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan karena pada dasarnya masyarakat disana sebahagian besarnya merupakan keturunan masyarakat yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa peran ulama dalam masyarakat sangatlah vital, dan pandangan-pandangan mereka dapat dijadikan acuan, bahan rujukan, serta pertimbangan dalam hal keyakinan dan kepercayaan. Dari hasil penelitian penulis terhadap para ulama yang berdomisili di Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan ini, bisa dilihat bahwa sebenarnya mereka mempunyai peran yang sangat penting di tengah masyarakat, yang mana dengan pendapat-pendapat mereka itu diharapkan masyarakat Desa Tambangan Kecamatan Daha Selatan khususnya, dan umat Islam pada umumnya dapat mengambil pelajaran dari pendapat tersebut, guna meningkatkan pemahaman keagamaan mereka. Para ulama tersebut juga benar-benar dapat memainkan peran mereka di tengah masyarakat, dibuktikan dengan kesibukan mereka membina beberapa majelis ta'lim baik milik pribadi maupun milik suatu kelompok masyarakat. Mereka mampu memposisikan

diri di tengah masyarakat secara netral, berdiri sendiri, dan berusaha menjadi pengayom keagamaan bagi masyarakat sekitar.